

**UPACARA *MANENUNG* MENURUT AGAMA HINDU KAHARINGAN  
DI DESA PETAK BAHANDANG KECAMATAN KURUN  
KABUPATEN GUNUNG MAS**

**Hendri**

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya  
bawiyahfda@gmail.com

---

**Riwayat Jurnal (Style Bawi Ayah\_Riwayat)**

Artikel diterima : -  
Artikel direvisi : -  
Artikel disetujui : -

---

**Abstrak**

Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap dan perilaku yang serba religius merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religius terwujud pikiran, moralitas dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan. Sistem ritus dan upacara dalam religi terwujud tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-Dewi Nenek Moyang atau makhluk lainnya. Dalam sistem ritus dan upacaranya biasanya digunakan sasaran dan peralatan upacara. Upacara ritual merupakan bentuk dari kebudayaan yang telah mengalami perkembangan dan beradaptasi, tetapi tidak mempengaruhi makna dan tujuan yang merupakan *local genius* atau kebudayaan setempat. Upacara ritual yang dilakukan dengan harapan apa yang menjadi keinginan dapat tercapai. Upacara *Manenung* yaitu melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Tahap pertama diawali dengan mendatangi Basir atau rohaniawan pelaksana upacara ritual *Manenung* dan dengan membawa berbagai alat yang digunakan dalam proses upacara ritual tersebut. Ritual tersebut mengandung nilai pendidikan agama Hindu yaitu Tattwa, Susila, dan Upacara.

Kendala yang dihadapi dalam menanamkan Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Manenung* menurut Umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas yakni : (a) Adanya anggapan dari luar atau non Hindu bahwa upacara-upacara ritual yang dilakukan sebagai adat budaya sehingga upacara *Manenung* dikatakan sebagai adat budaya.

Kata Kunci : Upacara, *Manenung* dan Hindu Kaharingan

---

**I. Pendahuluan**

Suku Dayak sangatlah peka dengan sebuah mitos, karena mitoslah yang menjadi sumber rujukan mereka

selama ini, mulai dari nenek moyang mereka hingga sekarang, mitos adalah sebuah cerita yang menceritakan cerita masa silam yang berkaitan dengan

keyakinan dan kekuatan spiritual. Dalam mitos ada terdapat sebuah keyakinan tentang roh-roh yang berada di alam sebelah yang bisa dimintai pertolongan dengan persyaratan-persyaratan yang sangat mudah didapat bagi suku mereka, yaitu dalam sebuah upacara yang mereka namakan dengan upacara *Manenung*, apa sebenarnya arti dari *Manenung* dan dari mana asal-usul *Manenung* dan bagaimana persyaratan-persyaratan yang harus dilakukan ketika hendak memulai ritual tersebut dan bagaimana tentang pantangannya.

Agama Hindu Kaharingan dalam pelaksanaan ajarannya menganut sistem *Ekae* (Tempat), *Katika* (Waktu) dan *Hampea* (kapan) atau dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan istilah *Desa*, *Kala* dan *Patra* yang berpegang pada 3 (tiga) kerangka Dasar Agama Hindu, sehingga dapat mempertahankan upacara-upacara keagamaan yang sesuai dengan budaya dan adat istiadat setempat hal ini membuat adanya perbedaan-perbedaan jenis dan upacara antara satu daerah dengan daerah lainnya, namun mempunyai hakekat dan nilai-nilai yang sama (Pendit, 1993:23).

Upacara *Manenung* ini makin langka dilaksanakan, karena pemahaman masyarakat Hindu Kaharingan terhadap ritual tersebut sangat kurang. Keadaan demikian perlu mendapat perhatian oleh lembaga Agama Hindu Kaharingan, karena upacara ritual *Manenung* mengandung nilai yang sangat tinggi dan sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Hindu Kaharingan pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Upacara *Manenung* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Didesa petak Bahandang Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas.

## II. Pembahasan

### 2.1 Pelaksanaan Upacara *Manenung*

Upacara “*Manenung*” umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang merupakan satu dari lima macam upacara ritual besar di Kalimantan Tengah. *Manenung* adalah merupakan suatu upacara untuk memohon petunjuk kepada *Sahur Parapah* yang mampu menyertai dan melindungi. Upacara *Manenung* dilaksanakan disetiap siklus hidup *umat*

Hindu Kaharingan mulai dalam kandungan, lahir, tumbuh dewasa, menikah, sakit hingga meninggal. Sebagai contoh *Manenung* untuk anak semasih dalam kandungan ibunya sampai bayi lahir, tumbuh dan hidup sehat. Upacara *Manenung* menggunakan *Tawur* untuk menyampaikan segala kehendak, harapan dan mohon petunjuk kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit. Dengan demikian, *Manenung* berarti merupakan suatu upacara untuk memohon petunjuk kepada *Sahur Parapah* yang mampu menyertai dan melindungi, dengan melaksanakan proses ritual *Manenung* atau mohon Petunjuk menanyakan terhadap *Bawi Putir Santang*/manifestasi Ranying Hatalla.

Hindu Kaharingan merupakan agama mayoritas yang dianut penduduk Desa Petak Bahandang. Hal tersebut dapat menjadi *potensi* yang baik guna pengembangan ajaran Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang seperti dalam upacara-upacara ritual. Walaupun dalam jumlah mayoritas, belum tentu sistem nilai yang di dalamnya masih dipegang sebagai acuan kehidupan bersama dalam masyarakatnya dan semua umat Hindu

Kaharingan mengetahui tata cara pelaksanaan dari setiap upacara-upacara ritual tersebut.

Upacara *Manenung* merupakan upacara ritual yang tidak diharuskan pada setiap upacara, tetapi tujuan pada upacara-upacara ritual yang memang khusus sesuai dengan tujuan dari upacara-upacara ritual tersebut. Upacara *Manenung* dilaksanakan apabila di dalam Upacara Ritual tersebut harus berkaitan atau berhubungan dengan Memohon Manifestasi Tuhan *Sahur Parapah*. Upacara Ritual *Manenung* ini bertujuan yaitu memohon petunjuk dengan *Ranying Hatalla Langit* melalui ManifestasiNya atau *Sahur Parapah Baratuyang Hawun*.

Upacara *Manenung* merupakan rangkaian upacara yang dilaksanakan berbeda-beda dalam beberapa upacara Upacara *Manenung* memerlukan beberapa sarana seperti yang diuraikan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

1. *Amak Pasar eka munduk Manawur*
2. *Mangkuk Tawur nyung behas campur kikis Mas Perak*
3. *Tambak lengkap simpa ruku behas hambaruan dan kambang*
4. *Kasan Undus Garu Manyan dan Parapen eka barah apui*

5. *Baliung, Pisau, Mandau, Bisak Tenggang (Sipet, Pisih)*

6. *Bandera imasang intu baun huma.*

Adapun susunan tata cara pelaksanaan upacara *manenung* adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama diawali dengan mendatangi para *Basir* atau rohaniawan pelaksanaan upacara ritual dan dengan sebagai alat yang digunakan dalam proses upacara ritual tersebut, proses pemotongan hewan kurban, ritual *Manenung* dengan rangkaian diantaranya *Manawur, Nantilang Liau* yang disebut sebagai ritual untuk menjauhkan roh jahat dari para basir tersebut.
2. Tahap kedua pelaksanaan *Upacara Manenung* dengan tujuan mengundang para leluhur, selanjutnya para roh leluhur dipersilahkan untuk menerima makanan atau sesajen yang telah dipersiapkan, setelah itu baru dilanjutkan dengan *Manenung*.

Selain sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan pada Sang Kuasa, *Manenung* juga dimaksudkan sebagai wadah untuk menjalin semangat persaudaraan dan kegotong-royongan antar sesama warga dan pemeluk agama.

*Manenung* merupakan proses tahapan kegiatan upacara dalam ritual yang memiliki tujuan sesuai dengan jenis upacara yang dilaksanakan atau dikhususkan pemujaan terhadap Dewa (*Sahur Baragantung Langit Tundun Parapah Baratuyang Hawun*). Dalam pelaksanaannya *Basir/Pisor* duduk *Manawur Manarinjet Kajalahan Bawin Tawur* supaya menerima persembahan sesajen yang sudah disediakan, setelah itu *Manawur* sambil menunggu *Sahur Parapah* sudah menerima persembahan atau makan, dan dilanjutkan dengan *Manenung*, dengan menyediakan sarana seperti gang, pakaian, *Mandau*, Kain merah putih, kuning. *Tampung Tawar* dan duit sebagai *Katekang Hambaruan* Dengan demikian pelaksanaan *Manenung* harus melalui beberapa tahapan seperti melakukan *Manawur Manarinjet Kajalahan Sahur* sampai tahapan terakhir dan tidak lepas dari sarana dan prasarana yang digunakan untuk dipersembahkan terhadap manifestasi Tuhan/*Ranying Hatalla Langit*.

## 2.2 Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Manenung* menurut Umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang

### 2.2.1 Nilai Tattwa

Tattwa atau disebut dengan filsafat atau falsafah, yang merupakan bagian dari aspek ajaran agama Hindu yang sangat mendominasi disegala sisi kehidupan. Karena hampir semua sisi kehidupan selalu mengandung makna falsafah. Seperti contoh bagi umat Hindu Kaharingan mempersembahkan sesaji kepada manifestasi-manifestasi Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Agung) merupakan falsafah yang mengandung arti bahwa persembahan yang dilakukan merupakan tanda syukur dan terima kasih atas karunia yang diberikan yang diwujudkan dengan sebuah sesaji. Keyakinan atau kepercayaan disebut *sradha*, *sradha* ada lima macam yang disebut *panca sradha*.

Dari *Panca Sradha* tersebut terkandung nilai pendidikan agama Hindu dalam Upacara *Manenung*, keterkaitannya yaitu Upacara *Manenung* merupakan suatu sistem religi dengan suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga terlihat dalam agama Hindu Kaharingan yang tergolong

dalam lima kepercayaan/keyakinan (*Lime Sarahan*), dan bagian-bagiannya yaitu:

1. *Ranying Hatalla Katamparan*
2. *Langit Katambuan*
3. *Petak Tapajakan*
4. *Nyalung Kapanduian*
5. *Kalata Kapadadukan*

Dari *Lime Sarahan* tersebut merupakan suatu sistem religi dengan suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemahakuasaan Tuhan dalam pandangan agama Hindu Kaharingan digambarkan sebagai wujud atau perwujudan yang paling tinggi dan memenuhi seluruh alam semesta.

*Tattwa* dalam mengkaji ranah kognitif yaitu kepercayaan dan keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang yang mendalam terhadap keberadaan Tuhan beserta manifestasi-Nya (*Widhi Sradha*), menjadi landasan konseptual bagi umat Hindu Kaharingan untuk melaksanakan *Yadnya* sebagai perwujudan cetusan rasa *bhakti* umat manusia kepada *Ranying Hatalla Langit* atau Ida Sang Hyang Widhi Wasal/Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini adalah usaha mencari perlindungan kepada Tuhan yang telah menciptakan segala isi alam, karena segala yang ada bersumber dari-Nya, Tuhan telah menciptakan segala isi alam

dengan jalan *yadnya*, maka manusia melakukan usaha mencari perlindungan dengan *yadnya* pula.

*Tattwa* artinya kebenaran, kebenaran yang mencakup hakekat Tuhan dalam alam semesta. *Tattwa* digunakan untuk menyatakan kebenaran itu. Cara memandang kebenaran itu berbeda-beda, perbedaan pandangan itulah yang menyebabkan adanya pengetahuan tentang *tattwa* berbeda-beda pula. Dalam buku Etika Hindu dan Perilaku Organisasi bahwa “*tattwa* merupakan uraian filosofi tentang ajaran-ajaran yang tersimpul dalam *Panca Sradha*” (Gorda, 1996:30).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa unsur pendidikan *tattwa* (filsafat) dalam upacara Agama Hindu menyangkut tentang ajaran *Panca Sradha*. Tetapi tidak semua pembagian dari *Panca Sradha* yang dapat dihubungkan dengan nilai pendidikan *tattwa* dalam *Manenng*. Hubungannya dengan *Manenung* adalah salah satu bentuk sarana persembahan kepada *Ranying Hatalla Langit/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya sebagai pelengkap di Desa Petak bahandang. *Manenung* merupakan bagian

dari Upacara *Manenung* yang merupakan suatu wujud keyakinan warga masyarakat kepada *Ranying Hatalla Langit/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mendapatkan keselamatan dan kerahayuan.

Adapun yang melatar belakangi pelaksanaan ritual *Manenung* dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan adalah keyakinan bahwa Raja Bunu dan keturunannya adalah manusia yang tidak kekal dan akan mendiami kehidupan semesta di *Pantai Danum Kalunen* atau dunia. Namun, disampaikan Ranying Hatalla dalam Panaturan pasal 29 ayat 5:

“ *Tinai kuan Ranying Hatalla, ela bitim ngupang basule huang bahing pahariwut rawei-Ku, tarantang aim dia memen bewei, aluh ewen te puna bagin matei, te kareh tege panarantang tambun paharin ije dia tau matei, ije akan haduanan ewen te kareh buli AKU*”

Artinya :

Ranying Hatalla kembali menyebutkan; engkau jangan merasa khawatir dengan petunjuk dari-Ku, walaupun keturunanmu menjadi bagian yang mati, mereka itu akan dibantu oleh keturunan kedua saudaramu mengembalikannya menyatu kepada-KU.

Dalam keyakinan Kaharingan, manusia adalah anak keturunan dari Raja Bunu, pada mulanya Raja Bunu memiliki

dua orang saudara, yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang. Dengan kehendak dan kekuasaan Ranying Hatalla Langit maka dikehendaki bahwa Raja Bunu kelak yang akan mendiami dunia atau *Pantai Danum Kalunen yang tidak kekal ini*.

*“Raja Bunu tempun hila sanaman ije leteng, iete awi Ranying Hatalla ewen ndue Jatha Balawang Bulau mahaga Lewu Injam Tingang, Pantai Danum Kalunen kareh ije bagin matei.”*

Artinya :

Raja Bunu mendapatkan bagian besi yang tenggelam, juga telah ditetapkan oleh Ranying Hatalla dan Jatha Balawang Bulau untuk memelihara kehidupan dunia yang sifatnya hanya sementara (Panaturan, 23:23).

Namun, kedua saudara Raja Bunu tersebut pula dikehendaki Ranying Hatalla agar selalu membantu saudaranya di Pantai Danum Kalunen tersebut. Sehingga dalam segala macam upacara Hindu Kaharingan termasuk ritual Manenung selalu ada mantra dan juga prosesi penyampaian doa kepada para *Sahur Parapah* melalui *Basir/Pisor* yang menjadi perantara komunikasi manusia dengan *Ranying Hatalla Langit* agar dapat membantu kelancaran ritual tersebut agar dapat berjalan dengan baik.

### 2.2.2 Nilai Susila

Etika/susila merupakan bagian dari kerangka dasar Agama Hindu. Dalam etika/susila diajarkan untuk menentukan perbedaan perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk “Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama” (Sura, 2001:38). Dalam kehidupan bersama itu orang harus mengatur dirinya bertingkah laku dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku.

Ahli lain mengatakan bahwa etika memuat pengetahuan tentang kesusilaan. “Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisikan larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam etika juga akan tercermin ajaran perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan yang baik itulah mesti diikuti dan perbuatan yang buruk harus dihindari” (Netra, 1994:140).

Manusia menghendaki untuk mendapatkan tujuan dari keinginannya. Kehendak berakibat dalam kegiatan yang disebut perilaku, perilaku adalah kebiasaan manusia yang berasal dari keinginan. Kadang ada pertentangan dari keinginan yang memperoleh kemenangan

yang diistilah dengan “kehendak” dan kecenderungan batin yang membuat kehendak menjadi mungkin disebut watak atau karakter.

Dalam *Upacara Manenung*, nilai pendidikan yang terdapat dalam *Susila* yaitu *Tri Hita Karana* yang merupakan penyebab keharmonisan dalam kehidupan di dunia. Adapun ciri dari *Tri Hita Karana* pada Upacara Manenung tersebut yaitu :

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan, dalam upacara tersebut hubungan manusia dengan Tuhan terlihat pada tujuannya yaitu memohon kepada Tuhan agar diberikan kebahagiaan, keselamatan, dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan
- b. Hubungan manusia dengan alam dalam upacara *Manenung* hubungan manusia dengan alam terlihat pada sarana atau sesaji yang selalu memanfaatkan dari alam. Ini karena segala sesuatu yang ada berasal dari alam yang mencerminkan bahwa manusia dengan alam terjalin hubungan yang harmonis.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dalam upacara *Manenung* hubungan manusia dengan manusia

terlihat dari bentuk upacaranya, dimana interaksi dari para anggota upacara ritual bersama-sama menjaga jalannya upacara tersebut sehingga berjalan dengan lancar dan harmonis.

### 2.2.3 Nilai Upacara

Bagi manusia sudah merupakan suatu kewajiban untuk menghormati segala sesuatu yang telah diciptakannya dengan cara melaksanakan upacara *yadnya* untuk keseimbangan alam semesta. Cetusan rasa hormat dapat dilaksanakan dengan berbakti pada Beliau. Dalam mewujudkan rasa bhakti, rasa kasihnya terhadap Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Terkait upacara *Manenung*, nilai pendidikan dalam upacara dapat dilihat dari pelaksanaan *Manenung* tersebut yang tidak terlepas dari kegiatan keagamaan di Desa Petak Bahandang. Rangkaian kegiatan keagamaan dilengkapi dengan sarana upacara, baik berupa *Sumpit*, *Mandau*, *Beliung* dan *Pisih*, ataupun alat-alat lain yang digunakan sebagai penunjang upacara. Dalam melengkapi atau menyediakan sarana yang digunakan pada upacara ritual tersebut, umat Hindu Kaharingan bersama masyarakat di Desa Petak Bahandang melakukan aktivitas

dalam menyediakan sesajen membuat ketupat, lemang dan sarana lainnya serta membersihkan lokasi atau tempat dilaksanakan upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara *Manenung* merupakan salah satu rangkaian dari upacara keselamatan. Dalam pelaksanaan upacara ini memerlukan sarana atau sesaji sebagai bentuk korban suci yang wajib dilakukan. Kalau ditinjau secara etimologinya, kata *yadnya* berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu dari kata “*ya*” yang artinya memuja atau memberi penghormatan, mempersembahkan, dan bertindak sebagai perantara, dari urat kata ini timbul kata “*yajna*” yang artinya pemujaan, doa, persembahan. Jadi *yadnya* dapat juga diartikan yaitu korban suci yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. Pertimbangan dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang menyangkut *desa, kala, patra* untuk masyarakat umum biasa disebut dengan *local genius*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam Upacara *Manenung* di Desa Petak Bahandang dalam mengkaji ranah psikomotorik/gerakan, nilai, pendidikan

yang terkandung dalam upacara yaitu dilihat dari berbagai bentuk seni kesakralan seperti yang terdapat dalam upacara *Manenung* di Desa Petak Bahandang yaitu dapat dilihat, sehingga nilai keindahan dalam pembuatan *sarana* tersebut tergolong dalam bentuk seni rupa. Selain itu penulis menambahkan bahwa dalam pelaksanaan *Manenung* di Desa Petak Bahandang terdapat nilai seni suara. Seni suara yang dimaksud yaitu disaat lantunan *tandak Manawur* berlangsung memberikan ekspresi religius sebagai media komunikasi.

### **2.3 Kendala yang dihadapi dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Manenung Menurut Umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang**

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan berakar pada filosofi dan nilai kultur religious bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh dan menyeluruh. Karakter bangsa mengandung perekat

budaya dan kultur yang harus terwujud dalam kesadaran kultural dan kecerdasan kultural pada setiap warga negara. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan pembiasaan dengan hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi. Serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab hormat terhadap orang tua, dan nilai-nilai karakter mulia yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian orang yang berkarakter merupakan sifat yang alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan. Pendidikan adalah proses seseorang dalam rangka mengembangkan kemampuannya, sikap, dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat mereka berada. Pendidikan adalah proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari pendidikan

formal), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal, pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya. Pendidikan juga diartikan dalam bahasa agama disebut dengan *Widya* yang merupakan catatan dari kebijaksanaan, yang di dalamnya mengandung tentang kebenaran tertinggi. Weda mengajarkan tentang bagaimana cara untuk mencapai kemurnian hati. Pendidikan juga usaha untuk membangkitkan kecerdasan dan mempertajam kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah (Singer, 2002:25). Pendidikan itu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diinginkan oleh pendidikan itu sendiri yang pada akhirnya menjadi kebiasaan hidup dan tumbuh berkembang menjadi karakter atau kepribadian yang sulit untuk dirubah lagi. Jadi pendidikan atau lingkungan sangat berpengaruh dengan pembentukan karakter.

Dalam Nitisatra disebutkan :

*nora na mitramang lwihane, wara guna maruhur, nora'na catru manglewihane, geleng ana ri hati, nora 'na sih mahanglewihane, sihikang atanaya, nor'na cacti daiwa juga sakti, tan ana mamahen artinya:*

Tidak ada sahabat yang melebihi pengetahuan, yang mempunyai manfaat atau berfaedah sangat tinggi bagi kehidupan, tidak ada musuh yang berbahaya dari nafsu jahat yang tumbuh dalam hati, tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anak-anaknya, merupakan sarana pendidikan yang efektif, tidak ada menyamai kekuatan kecuali nasib, karena kekuatan nasib tidak tertahan oleh siapapun (Singer, 2017:28).

Dengan menyimak sloka di atas bahwa peranan pendidikan itu dalam rangka mewujudkan anak didik yang berkarakter atau berkepribadian yang sangat kuat, tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat material. Karakter mulia yang melandasinya sifat-sifat seseorang akan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Tingkah laku tersebut akan terlihat dan dapat diamati dari tiga hal seperti *sabda*, *bayu* dan *idep*. *Idep* terimplementasi dalam pikiran merupakan sumber dari bentuk-bentuk pikiran itu sendiri yang diikuti oleh ucapan-ucapan, kata-kata dan perbuatan. Untuk menyeimbangkan pikiran,

perkataan dan perbuatan kita maka kita harus mawas diri, introspeksi diri, *mulat sarira* yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian. Karena kedamaian adalah dambaan bagi semua orang, kedamaian kebahagiaan utama, kebahagiaan tanpa kedamaian tidak akan ada. Karakter manusia sangatlah besar. Kedamaian dapat dicapai tergantung dari karakter kecakapan hati dan pandangan hidup atau pemikiran manusia itu sendiri. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan pembentukan karakter yang sangat dominan sebab salah satu tata nilai yang merupakan *tata susila* Hindu. *Tri Kaya Parisudha* yang cukup penting dalam implementasinya dalam seluruh kehidupan masyarakat, agar tercapainya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, untuk tercapainya keberhasilan pendidikan dan penanaman konsep pembentukan pendidikan karakter, yang diperlukan sistem kedisiplinan yang tinggi.

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang beradab. Pendidikan bukan saja sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, lebih luas sebagai sarana

pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak didik agar mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal yaitu (1) Afektif yang tercermin dalam kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budhi pekerti, yang luhur, serta kepribadian yang unggul, dan kompetensi estetis. (2) Kognitif yang tercermin dalam kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Psikomotorik yang tercermin dalam kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Pendidikan karakter menjadi bagian yang paling berharga di dalam kehidupan manusia. aspek utama pendidikan karakter merujuk pada kualitas instinsik seperti kejujuran, kebaikan hati, ketenangan, kesetiaan, industri dalam artian bentuk kerja keras, aktif dan integitas (Julian dan Jhon, 2008:115). Pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran wawasan dan pemahaman para pembaca yang budiman dalam rangka membangun karakter bangsa dan membantu para pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter secara tepat dan efektif.

### III. Penutup

#### 3.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan upacara *Balian Manenung* yaitu melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pertama diawali dengan mendatangi Basir pelaksanaan upacara ritual dan *Katambung* sebagai alat yang digunakan dalam proses upacara ritual tersebut, menyediakan sarana ritual, dengan rangkaian diantaranya *Manawur*, *Nantilang Liau* yang disebut sebagai ritual untuk menjauhkan roh jahat dari para basir. Tahap kedua dilanjutkan dengan *ritual Mangkang Sangiang*, *Panaturun Sangiang*. Tahap ketiga dengan *Balian Narinjet Sahur* tujuan mengundang para leluhur, dan dengan menyediakan sarana seperti, pakaian, *Mandau*, kain merah/putih/kuning. *Tampung Tawar*

dan *duit* sebagai *Katekang Hambaruan*.

2. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Manenung* menurut Umat Hindu Kaharingan Di Desa Petak Bahandang yaitu *Tattwa, Susila, dan Upacara*.
3. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan Nilai Pendidikan Agama Kaharingan di Desa Petak Bahandang *Kaharingan di Desa Petak Bahandang Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas, yakni* :
  - a). Disebabkan karena perkembangan jaman menyebabkan kemajuan teknologi sehingga kesadaran generasi muda umat Hindu Kaharingan Desa Petak Bahandang semakin meninggalkan ajaran tentang bagaimana melestarikan kegiatan ritual agama seperti dalam melaksanakan upacara *Manenung*.
  - b). Upaya dalam melakukan pembinaan atau pengajaran terhadap generasi muda umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang tentang pembuatan sarana ritual sudah tidak efektif lagi.
  - c). Kurangnya perhatian atau bimbingan dari orang tua maupun dari majelis terhadap generasi muda sehingga berpengaruh terhadap aktivitas kebebasan dalam

mengenal budaya luar. d). Dengan perjudian dan minuman keras yang sudah membudaya. e). Adanya opini dari luar atau non Hindu bahwa upacara-upacara ritual yang dilakukan khususnya seperti upacara *Manenung* dikatakan sebagai cara menduakan Tuhan; f) Kurangnya penyediaan waktu untuk pemberian Pendidikan Agama Hindu dalam prosesi upacara-upacara yang dilaksanakan khususnya dalam upacara *Manenung* g). Kurangnya peranan guru agama dalam melakukan pengajaran pembuatan sarana ritual. h) Keaktifan pengurus MK-AHK Desa Petak Bahandang tentang tata kelola organisasi menurun. i) Kurangnya adanya interaksi dan kerjasama antara Guru Agama Hindu dengan umat tentang pengadaan buku-buku keagamaan Hindu secara umum (Weda, Tri Hita Karana, pedoman tenaga pembina, menumbuhkan kembangkan pendidikan budhi pekerti pada umat generasi muda/ perspektif agama Hindu dan lain-lain), serta cara dan tempat memperolehnya.

### 3.2 Saran

Sehubungan dengan Upacara *Manenung* yang dilaksanakan di Desa

Petak Bahandang Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas, maka ada beberapa hal yang peneliti jadikan saran, antara lain:

1. Perlu adanya kerjasama antara pihak-pihak yang berkompeten dibidang ini Hindu (Guru Agama Hindu, Basir, pengurus MK-AHK dan dukungan dari umat Hindu Kaharingan) untuk melakukan pembinaan terhadap umat Hindu Kaharingan Desa Petak Bahandang tentang ajaran agama Hindu secara umum, khususnya tentang menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu.
2. Upacara *Manenung* merupakan salah satu media ekspresi manusia dalam memenuhi emosi religiusnya dan menjaga leserasaan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesama. Oleh sebab itu, hendaknya upacara ini tetap dijaga keberadaannya sebagai salah satu wujud bhakti kepada Tuhan, dan melestarikan nilai-nilai agama serta sebagai wujud yadnya.
3. Perlu melaksanakan musyawarah rutin guna menggali permasalahan umat Hindu Kaharingan Desa Petak Bahandang dan perlu dilaksanakan

pembinaan tentang ajaran agama Hindu yang mengkaitkan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dengan upacara-upacara ritual guna memiliki pemahaman umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang dari penyuluh Agama Hindu Kemenag Kabupaten Gunung Mas.

4. Hendaknya dari upacara *Manenung* ini dapat diambil nilai-nilai positif yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam kehidupan, disamping itu diharapkan dapat memahami dan mengerti nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam sarana dan tata cara upacara-upacara tersebut, dan hendaknya pemberian Pendidikan Agama Hindu pada umat Hindu Kaharingan di Desa Petak Bahandang dapat dilakukan melalui Basarah, upacara ritual keagamaan, dan evaluasi melalui sanksi, hukuman atau nasehat terhadap pelanggaran-pelanggaran norma agama.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, Desi. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia.
- Anonim. 2015. *Panaturan*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Palangka Raya.

- Basir Thian Agan. 2000. *Upacara Keselamatan Hindu Kaharingan*. Palangka Raya.
- Tim Penyusun. 2005. *Buku Tawur Palangka Raya* : Kanwil Depag Propinsi Kalimantan Tengah.
- Tim Penyusun. 2005. *Upacara Ritual Keselamatan Hindu Kaharingan (Buku Talatah Upacara Tulak Bala)*. Palangka Raya : Kanwil Depag Propinsi Kalimantan Tengah.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Kencong. 2006. Tesis. *Upakara Hindu Kaharingan (Suatu Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna dalam Agama Hindu)*. Denpasar : UNHI
- Punjatmaja. 1976. *Ilmu Pengetahuan suci*. Bandung.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya : Pustaka Ilmu.
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sura, G. 1989. *Pelajaran Agama Hindu Untuk SMTA Kelas 1*. Bandung : Yayasan Dharma Sarathi.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2006. *Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan Untuk Tingkat SMTP*. Palangka Raya : Lembaga Pengembangan Tandak dan Upacara Keagamaan Umat Hindu Kaharingan.
- Tim Penyusun. 2009. *Panaturan*. Denpasar : Widya Dharma.